KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6270-6286
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Melalui Hidden Curriculum Dalam Membentuk Etika Lingkungan Mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan

Zanuba Naila Firdausa Em. Ha, Iefone Shiflana Habiba, Sabarudin, Muhammad Ihsan Siregar
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: iefoneshiflana@gmail.com

Abstract

This study describes students' experiences in internalizing eco-theological values through the hidden curriculum in the Islamic Religious Education Study Program at Universitas Ahmad Dahlan. Its focus includes changes in perspectives on the environment, religious value-based ecological awareness, moral responsibility, and pro-environmental behavior. A qualitative phenomenological approach was used with observation, semi-structured interviews, and documentation; informants were selected through purposive sampling. Data analysis employed the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the hidden curriculum contributes significantly to shaping students' environmental ethics. Perspectives shift from a physical cleanliness orientation toward understanding the environment as a religious trust and responsibility. Ecological awareness develops through the interpretation of Islamic values, encouraging moral responsibility and pro-environmental behaviors such as maintaining cleanliness, sorting waste, rducing plastic use, and conserving resources. The novelty of this research lies in the integration of the hidden curriculum, value internalization in Islamic education, and Islamic eco-theology. This study enriches the study of Islamic education eco-theology and recommends developing an academic culture that supports sustainable ecological character.

Keywords: *hidden curriculum, Islamic ecotheology, value internalization, environmental ethics, Islamic Religious Education students.*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Fokusnya meliputi perubahan cara pandang terhadap lingkungan, kesadaran ekologis berbasis nilai agama, tanggung jawab moral, dan perilaku prolingkungan. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi; informan dipilih secara purposive sampling. Analisis data memakai model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan hidden curriculum berkontribusi signifikan terhadap pembentukan etika lingkungan mahasiswa. Cara pandang berubah dari orientasi kebersihan fisik menuju pemahaman lingkungan sebagai amanah dan tanggung jawab keagamaan. Kesadaran ekologis berkembang melalui pemaknaan nilai Islam, mendorong tanggung jawab moral dan perilaku prolingkungan seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, mengurangi plastik, dan menghemat sumber daya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi hidden curriculum, internalisasi nilai pendidikan Islam, dan ekoteologi Islam. Penelitian ini memperkaya kajian ekoteologi pendidikan Islam dan merekomendasikan pengembangan budaya akademik yang mendukung karakter ekologis berkelanjutan.

Kata kunci: hidden curriculum, ekoteologi Islam, internalisasi nilai, etika lingkungan, mahasiswa PAI.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga persoalan moral, spiritual, dan pendidikan. Berbagai fenomena seperti pencemaran lingkungan, meningkatnya volume sampah, eksploitasi sumber daya alam, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan sebagian besar dipengaruhi oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap alam. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menuntut hadirnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan etika lingkungan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tersebut karena ajaran Islam memandang manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.[1]

Salah satu pendekatan yang relevan dalam membentuk kesadaran ekologis adalah melalui internalisasi nilai-nilai ekoteologi. Ekoteologi Islam menempatkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi landasan etis yang mendorong manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan serta menghindari tindakan yang menimbulkan kerusakan. Dalam [2]perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui berbagai pengalaman sosial, budaya, dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Proses tersebut dikenal sebagai hidden curriculum, yaitu nilai, norma, dan kebiasaan yang dipelajari peserta didik melalui budaya lembaga, keteladanan pendidik, dan praktik keseharian yang berlangsung secara tidak langsung.[3]

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Agustin dan Sukirman [4]menemukan bahwa hidden curriculum berimplikasi terhadap pembentukan sikap

---

[1] A. Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2017): 311–346, https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181.; A. Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* (2022), https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104.; Mafaza et al., 2025.

[2] Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).; A. Quddus, "Ecotheology Islam," 311–346.; S. Basri, Y. Adnan, L. Widiastuty, M. A. Syamsul, and I. Indar, "Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship," *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity* 5, no. 2 (2024), https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342.

[3] Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).; S. Hr, "Manifestasi Hidden Curriculum dalam Pendidikan Agama Islam," *Ekspose* 1, no. 1 (2020): 947–954, https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769.; W. Setiawan, "Hidden Curriculum dan Problem Lingkungan Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020), https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374.

[4] A. B. Agustin and S. Sukirman, "Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa," Alim: Journal of Islamic Education 3, no. 1 (2021), https://doi.org/10.51275/alim.v3i1.189.

sosial, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik. Penelitian Basyirah et al. [5]menunjukkan bahwa hidden curriculum dalam pendidikan Islam mampu mengembangkan sikap moderat dan nilai-nilai karakter melalui budaya pendidikan yang hidup di lingkungan lembaga. Selain itu, penelitian Latif et al. dan Alamin et al. [67]mengungkapkan bahwa kebiasaan, keteladanan, dan budaya kelembagaan berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui proses pendidikan nonformal. Sementara itu, berbagai penelitian mengenai pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku ekologis dan budaya institusi yang mendukung kepedulian lingkungan lebih efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dibandingkan pembelajaran teoritis semata.[8]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius, moderasi beragama, atau karakter sosial peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai ekoteologi diinternalisasikan melalui hidden curriculum dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai etika lingkungan mahasiswa umumnya lebih menyoroti aspek kesadaran ekologis atau perilaku prolingkungan tanpa mengaitkannya dengan proses internalisasi nilai keagamaan yang berlangsung melalui budaya akademik. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menjelaskan bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui praktik-praktik nonformal yang berkembang dalam kehidupan kampus.[9]

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena merupakan lingkungan akademik yang mengintegrasikan

[5] R. Basyirah, A. Fatimah, N. Fuad, and I. E. Khuluqo, "The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024), https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401.

[6] M. S. Latif, M. Tharaba, S. Susilawati, V. P. Mutniati, M. L. A. Mu'in, and A. Munawaroh, "Study of Hidden Curriculum as a Method of Non-Formal Education in Islamic Boarding Schools," *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 1 (2025), https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475.

[7]N. Alamin, Z. Rahmawati, M. B. Maha, S. Nisa, and A. Zalzuli, "Hidden Curriculum in Students' Activities at Modern Islamic Boarding School: Phenomenology Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School, Ponorogo, East Java," MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 48, no. 1 (2024), https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1134.

[8] M. Firmansyah and M. Saputra, "Peran dan Praktik Baik Guru Sekolah Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 3 (2025), https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33805.; N. J. F. Huballoh, "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Pembiasaan Kebersihan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Selong," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 1 (2026), https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-17.; A. P. Oktaviana, D. S. Nabiilah, F. Agustina, and A. Wahyudi, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini di Sekolah Dasar," *JS (Jurnal Sekolah)* 9, no. 1 (2025), https://doi.org/10.24114/js.v9i1.64776.

[9] I. Lellya, A. Syahbudin, J. Juairiah, and F. A. Zahra, "The Role of the Campus Environment in the Formation of Islamic Education Values," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2025), https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2351.; A. F. Assa, "Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Manajemen Lingkungan di Area Kampus," IJD-Demos 4, no. 3 (2022), https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.330.; D. A. Widiyastuti, L. Nurtamara, and A. Ulimaz, "Analisis Kesadaran dan Literasi Lingkungan pada Mahasiswa Pendidikan Biologi," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024), https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5880.

nilai-nilai keislaman dalam budaya kampus dan aktivitas kemahasiswaan. Berbagai bentuk interaksi sosial, keteladanan dosen, kegiatan organisasi mahasiswa, budaya kebersihan, serta aktivitas kepedulian lingkungan berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi yang tercermin dalam perubahan cara pandang terhadap lingkungan, kesadaran ekologis berbasis nilai agama, tanggung jawab moral terhadap lingkungan, dan perilaku prolingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum di lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep hidden curriculum, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, dan ekoteologi Islam dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan pembentukan etika lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekoteologi dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang budaya akademik yang mampu menumbuhkan kesadaran dan etika lingkungan mahasiswa secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (lived experiences) mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap pengalaman yang mereka peroleh melalui budaya akademik, keteladanan dosen, interaksi sosial, dan berbagai aktivitas kemahasiswaan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman informan dalam aktivitas akademik maupun kemahasiswaan yang relevan dengan tema penelitian. Informan penelitian terdiri atas enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam serta seorang dosen yang memahami budaya akademik dan proses pembentukan karakter mahasiswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati budaya kampus, perilaku ekologis mahasiswa, serta bentuk-bentuk hidden curriculum yang berkembang dalam kehidupan akademik. Wawancara digunakan untuk

menggali pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan mahasiswa terkait internalisasi nilai-nilai ekoteologi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses interpretasi, peneliti menerapkan prinsip fenomenologi melalui identifikasi tema-tema pengalaman yang muncul dari narasi informan untuk menemukan makna esensial mengenai proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Pembahasan

1. Perubahan Kesadaran dan Etika Lingkungan Mahasiswa Perubahan Cara Pandang terhadap Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan mengalami perubahan cara pandang terhadap lingkungan setelah berinteraksi dengan berbagai bentuk hidden curriculum yang hadir dalam kehidupan kampus. Sebelum memasuki lingkungan perguruan tinggi, sebagian informan memandang persoalan lingkungan hanya sebatas urusan kebersihan atau kenyamanan fisik. Namun, pengalaman berinteraksi dengan dosen, teman sebaya, organisasi kemahasiswaan, serta budaya kampus yang mendukung kepedulian lingkungan mendorong munculnya pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam.

Perubahan cara pandang tersebut terlihat dari kemampuan mahasiswa menghubungkan isu lingkungan dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Lingkungan tidak lagi dipahami sebagai objek yang hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga keberlangsungannya. Informan I-02 mengungkapkan:

> *"Dulu saya berpikir menjaga lingkungan itu sekadar supaya tempatnya bersih. Tetapi setelah mengikuti beberapa kegiatan dan melihat kebiasaan yang ada di kampus, saya jadi memahami bahwa menjaga lingkungan juga bagian dari tanggung jawab sebagai seorang Muslim." (I-02)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh selama berada di lingkungan kampus telah membentuk cara pandang baru terhadap lingkungan. Mahasiswa tidak lagi menempatkan kepedulian lingkungan hanya pada aspek praktis, tetapi mulai mengaitkannya dengan tanggung jawab moral dan keagamaan. Perubahan serupa juga terlihat pada Informan I-01 yang menyatakan bahwa pemahamannya

mengenai lingkungan berkembang setelah mengikuti berbagai aktivitas kemahasiswaan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan kepedulian lingkungan.

> *"Sekarang saya lebih sadar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya karena lingkungan itu penting untuk kehidupan, tetapi karena itu juga bagian dari amanah yang diberikan Allah kepada manusia." (I-01)*

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kampus telah memperluas cara mereka memaknai lingkungan. Kesadaran yang awalnya berorientasi pada manfaat lingkungan bagi manusia berkembang menjadi kesadaran yang didasarkan pada nilai amanah dan tanggung jawab spiritual. Selain itu, beberapa informan mengaku mulai memahami keterkaitan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan yang terjadi saat ini. Mereka menyadari bahwa berbagai persoalan ekologis seperti pencemaran, penumpukan sampah, dan kerusakan alam tidak dapat dipisahkan dari tindakan manusia. Informan I-04 menjelaskan:

> *"Allah sudah menciptakan alam dengan seimbang. Kalau manusia mengambil secara berlebihan atau merusaknya, maka keseimbangan itu akan terganggu dan akhirnya merugikan manusia sendiri." (I-04)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perspektif dari cara pandang yang bersifat antroposentris menuju cara pandang yang lebih ekologis. Mahasiswa mulai melihat bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling memengaruhi sehingga keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian alam. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan cara pandang mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman melihat praktik nyata yang dilakukan oleh dosen, civitas akademika, maupun organisasi mahasiswa. Keteladanan tersebut membuat mahasiswa lebih mudah memahami bahwa kepedulian lingkungan bukan sekadar konsep teoritis, melainkan dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Informan I-03 mengungkapkan:

> *"Setelah sering melihat bagaimana lingkungan kampus dijaga dan bagaimana teman-teman peduli terhadap kebersihan, saya jadi merasa bahwa menjaga lingkungan memang seharusnya menjadi kebiasaan semua orang." (I-03)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan cara pandang mahasiswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan kampus Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perubahan cara pandang yang signifikan terhadap lingkungan. Lingkungan yang sebelumnya dipahami sebatas aspek kebersihan dan kenyamanan fisik berkembang menjadi bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan keagamaan. Perubahan perspektif tersebut menjadi fondasi awal dalam pembentukan etika lingkungan mahasiswa karena memengaruhi cara

mereka memahami, menilai, dan merespons berbagai persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesadaran Ekologis Berbasis Nilai Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan cara pandang mahasiswa terhadap lingkungan diikuti oleh tumbuhnya kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kesadaran tersebut terlihat dari cara mahasiswa memaknai aktivitas menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para informan, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya didasarkan pada alasan sosial atau ekologis, tetapi juga berhubungan dengan keyakinan bahwa manusia memiliki tanggung jawab keagamaan terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaitkan perilaku menjaga lingkungan dengan konsep amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Lingkungan dipahami sebagai titipan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Informan I-02 menyampaikan:

> *"Saya melihat menjaga lingkungan itu bagian dari amanah Allah kepada manusia. Kalau kita merusaknya berarti kita tidak menjalankan amanah tersebut dengan baik." (I-02).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan mahasiswa tidak hanya lahir dari pemahaman mengenai dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga berasal dari keyakinan religius yang mereka miliki. Lingkungan dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai moral sehingga setiap tindakan terhadap alam memiliki konsekuensi etis dan spiritual. Kesadaran ekologis berbasis agama juga terlihat dari pemahaman mahasiswa mengenai peran manusia sebagai khalifah di bumi. Informan I-01 menjelaskan:

> *"Saya memahami bahwa manusia itu khalifah di bumi, jadi kita punya tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, bukan malah merusaknya. Apa yang kita lakukan terhadap alam nantinya akan berdampak kembali kepada kehidupan manusia sendiri." (I-01)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis. Konsep khalifah tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan yang bersifat teoritis, tetapi dimaknai sebagai landasan moral dalam berinteraksi dengan lingkungan Selain konsep amanah dan khalifah, beberapa informan juga menghubungkan kepedulian lingkungan dengan praktik ibadah. Menurut mereka, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Informan I-02 mengungkapkan:

"Setelah mengikuti kegiatan bersih pantai, saya semakin merasa bahwa menjaga lingkungan bukan hanya urusan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah karena kita menjaga ciptaan Allah." (I-02)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang aktivitas lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kesadaran seperti ini menjadikan kepedulian lingkungan memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya berorientasi pada manfaat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan kepedulian lingkungan dengan nilai kebersihan yang diajarkan dalam Islam. Informan I-06 menjelaskan:

"Kebersihan merupakan bagian dari iman, jadi menurut saya menjaga lingkungan juga termasuk menjalankan nilai-nilai agama yang diajarkan kepada kita." (I-06)

Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran agama menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk kesadaran ekologis mahasiswa. Nilai-nilai keagamaan yang diterima melalui proses pembelajaran formal maupun pengalaman kehidupan kampus membantu mahasiswa memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari identitas seorang Muslim.Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa berbagai bentuk kerusakan lingkungan bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Informan I-03 menyatakan:

"Dalam Islam kita diajarkan untuk tidak membuat kerusakan di bumi. Karena itu saya merasa menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan adalah bentuk menjalankan ajaran agama." (I-03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama berfungsi sebagai kontrol moral dalam perilaku lingkungan mahasiswa. Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan menghindari perilaku yang berpotensi merusak lingkungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan dibangun melalui pemahaman nilai-nilai agama seperti amanah, khalifah, ibadah, kebersihan, dan larangan merusak bumi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa dalam memandang lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang dimiliki mahasiswa tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mengandung dimensi religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum tidak hanya membentuk kesadaran ekologis mahasiswa, tetapi juga melahirkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Tanggung jawab moral tersebut terlihat dari munculnya kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara sukarela, bukan semata-mata karena adanya aturan kampus

atau pengawasan dari pihak tertentu. Mahasiswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dan merasa memiliki tanggung jawab untuk turut menjaga kebersihan serta kelestarian alam.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengaku mengalami perubahan sikap setelah memahami pentingnya menjaga lingkungan. Mereka tidak lagi bersikap acuh terhadap persoalan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Informan I-06 mengungkapkan:

> *"Kalau melihat sampah berserakan sekarang rasanya tidak nyaman. Kadang saya langsung mengambilnya atau mengingatkan teman untuk membuang sampah pada tempatnya." (I-06)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan telah berkembang menjadi kesadaran moral yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap berbagai persoalan ekologis. Mahasiswa tidak hanya menyadari adanya masalah lingkungan, tetapi juga terdorong untuk melakukan tindakan yang dianggap benar demi menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Temuan serupa juga terlihat pada Informan I-05 yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai lingkungan sebagai amanah Allah membuatnya merasa memiliki kewajiban untuk ikut menjaga kelestarian alam.

> *"Saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan karena saya memahami bahwa apa yang kita lakukan terhadap alam akan dipertanggungjawabkan juga di hadapan Allah." (I-05)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan yang dimiliki mahasiswa tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi moral mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan.Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kepekaan terhadap berbagai perilaku yang berpotensi merusak lingkungan. Mereka tidak hanya menghindari tindakan yang merugikan lingkungan, tetapi juga merasa perlu mengingatkan orang lain agar melakukan hal yang sama. Informan I-06 menjelaskan:

> *"Kalau ada teman yang masih membuang sampah sembarangan biasanya saya ingatkan, karena menurut saya menjaga lingkungan itu tanggung jawab bersama." (I-06)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab moral yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada diri sendiri, tetapi juga berkembang menjadi tanggung jawab sosial. Mahasiswa mulai menyadari bahwa menjaga lingkungan merupakan kewajiban kolektif yang membutuhkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Selain itu, beberapa informan mengungkapkan bahwa kesadaran menjaga lingkungan muncul

karena mereka memahami dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan alam terhadap kehidupan manusia. Informan I-01 menyampaikan:

> *"Apa yang kita lakukan terhadap alam nantinya akan berdampak kembali kepada kehidupan manusia sendiri. Karena itu kita harus bertanggung jawab menjaga lingkungan." (I-01)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Kesadaran mengenai konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam mendorong munculnya rasa tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan kehidupan bersama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tanggung jawab moral terhadap lingkungan tidak hanya muncul dalam konteks kampus, tetapi mulai terbawa ke kehidupan sehari-hari mahasiswa. Beberapa informan mengaku lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan rumah, tempat tinggal, maupun lingkungan sosial di luar kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama berada di lingkungan akademik telah menjadi bagian dari kesadaran pribadi mahasiswa dan memengaruhi perilaku mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum telah membentuk tanggung jawab moral mahasiswa terhadap lingkungan. Tanggung jawab tersebut ditunjukkan melalui kepedulian terhadap kebersihan, keberanian mengingatkan orang lain, kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan, serta munculnya komitmen untuk menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban moral dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa etika lingkungan mahasiswa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga tercermin dalam rasa tanggung jawab yang memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perilaku Prolingkungan dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum tidak hanya membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral mahasiswa, tetapi juga tercermin dalam berbagai perilaku prolingkungan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku prolingkungan tersebut tampak dalam kebiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta menggunakan sumber daya secara lebih bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterima mahasiswa melalui pengalaman akademik telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku yang paling sering dilakukan mahasiswa adalah membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan kampus. Informan I-05 menjelaskan:

> *"Lingkungan kampus bersih dan terdapat tempat sampah organik dan anorganik membuat saya lebih sadar untuk membuang sampah pada tempat yang sesuai." (I-05)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Kebiasaan tersebut berkembang melalui interaksi yang berulang dengan budaya kampus yang mendukung perilaku ramah lingkungan.

Selain menjaga kebersihan, mahasiswa juga mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Aktivitas ini banyak diperoleh melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi maupun program lingkungan yang diselenggarakan di kampus. Informan I-04 mengungkapkan:

> *"Ada kebiasaan yang saya dapatkan di IMM, dimana di bidang Eksospem ada program Berkah Sampah. Dari sini secara tidak langsung kita memilah sampah yang masih memiliki nilai jual untuk dijual dan dikumpulkan kembali untuk didaur ulang." (I-04)*

Hal serupa disampaikan oleh Informan I-03:

> *"Setiap selesai acara besar organisasi sering kali kami memilah sampah dan memisahkannya sesuai jenisnya agar lebih mudah dikelola." (I-03)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkannya. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam penggunaan barang-barang yang berpotensi menghasilkan limbah. Beberapa informan mengaku mulai mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan lebih memperhatikan dampak lingkungan dari barang yang mereka gunakan. Informan I-04 menyampaikan:

> *"Saya sekarang lebih memperhatikan penggunaan barang-barang yang saya pakai. Kalau bisa dikurangi penggunaan plastiknya, saya usahakan mengurangi karena saya sadar sampah itu akan berdampak pada lingkungan." (I-04)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mempertimbangkan aspek lingkungan dalam berbagai keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menandakan adanya perubahan perilaku yang lebih berorientasi pada keberlanjutan Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka mulai menggunakan sumber daya seperti air dan listrik secara lebih bijaksana. Kesadaran tersebut muncul karena mahasiswa memahami bahwa sumber daya alam memiliki

keterbatasan dan perlu dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Informan I-01 menjelaskan:

> *"Menurut saya menjaga lingkungan itu bukan hanya soal sampah, tetapi juga bagaimana kita menggunakan apa yang ada dengan bijak supaya tidak berlebihan." (I-01)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prolingkungan mahasiswa tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan, tetapi juga mencakup upaya menjaga keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Hasil penelitian juga menemukan bahwa perilaku prolingkungan yang terbentuk selama berada di kampus mulai terbawa ke kehidupan mahasiswa di luar lingkungan akademik. Beberapa informan mengaku menerapkan kebiasaan yang sama di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Informan I-03 mengungkapkan:

> *"Kebiasaan yang saya dapatkan di kampus akhirnya terbawa ke rumah. Sekarang saya lebih memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar dan kadang mengajak keluarga untuk memilah sampah." (I-03)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prolingkungan yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai tidak berhenti pada lingkungan kampus, tetapi berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum telah menghasilkan berbagai perilaku prolingkungan pada mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan.

Perilaku tersebut meliputi menjaga kebersihan lingkungan, memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, menggunakan sumber daya secara bijaksana, serta menerapkan kebiasaan ekologis dalam kehidupan di luar kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi yang diperoleh mahasiswa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan terbentuknya etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kontribusi Hidden Curriculum terhadap Pembentukan Etika Lingkungan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya etika lingkungan mahasiswa melalui perubahan cara pandang, kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan perilaku prolingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan kampus memiliki pengaruh yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan akademik. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga

lingkungan, tetapi juga mengalami transformasi nilai yang memengaruhi cara mereka memaknai hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, hidden curriculum bekerja melalui pengalaman sehari-hari yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai secara bertahap hingga menjadi bagian dari kesadaran diri mereka.[10]

Perubahan cara pandang terhadap lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai meninggalkan perspektif yang melihat lingkungan hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Melalui berbagai pengalaman yang diperoleh di lingkungan kampus, mahasiswa memandang lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius yang harus dijaga. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung melalui budaya kampus mampu membentuk orientasi nilai yang baru dalam diri mahasiswa. Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Jackson yang menjelaskan bahwa hidden curriculum berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai peserta didik melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. [11]Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Basyirah et al. yang [12]menunjukkan bahwa hidden curriculum memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan sikap kritis dan pembentukan nilai pada peserta didik melalui budaya pendidikan yang hidup dalam institusi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran ekologis mahasiswa berkembang melalui pemaknaan nilai-nilai agama yang mereka peroleh selama menjalani kehidupan akademik. Mahasiswa memandang menjaga lingkungan sebagai amanah, bentuk ibadah, dan implementasi peran manusia sebagai khalifah di bumi. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa nilai agama berfungsi sebagai fondasi moral yang memperkuat kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai karena mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian Lellya et al. yang [13]menjelaskan bahwa lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial, budaya akademik, dan pengalaman hidup mahasiswa.

Selain membentuk kesadaran ekologis, hidden curriculum juga berkontribusi terhadap munculnya tanggung jawab moral mahasiswa terhadap lingkungan. Hasil

[10]Hr, "Manifestasi Hidden Curriculum," 947–954.; Setiawan, "Hidden Curriculum."
[11] Jackson, *Life in Classrooms*.
[12]Basyirah et al., "The Hidden Curriculum in Islamic Education."
[13]Lellya et al., "The Role of the Campus Environment."

penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi bersikap pasif terhadap persoalan lingkungan, melainkan mulai menunjukkan kepedulian melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan, mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa telah berkembang menjadi komitmen moral yang memengaruhi tindakan mereka. Dalam pendidikan karakter, munculnya tanggung jawab moral merupakan indikator bahwa nilai telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri individu. Hasil penelitian ini mendukung temuan Agustin dan Sukirman yang [14]menyatakan bahwa hidden curriculum memiliki implikasi penting dalam pembentukan sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan fisik di sekitarnya.

Perubahan yang paling konkret terlihat pada munculnya perilaku prolingkungan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa mulai membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menggunakan sumber daya secara lebih bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kesadaran, tetapi telah menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Dalam perspektif Muhaimin, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai tidak lagi berada pada level pengetahuan, melainkan telah menyatu dalam perilaku individu dan menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya. Dengan demikian, perilaku prolingkungan yang ditunjukkan mahasiswa dapat dipahami sebagai manifestasi dari keberhasilan proses internalisasi nilai ekoteologi melalui hidden curriculum.[15]

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi mengenai pembiasaan perilaku peduli lingkungan yang menunjukkan bahwa karakter ekologis lebih efektif dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dibandingkan melalui pembelajaran teoritis semata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, menghemat air, dan terlibat dalam program lingkungan dapat membentuk karakter peduli lingkungan yang lebih bertahan lama karena dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi mekanisme penting yang menjembatani proses internalisasi nilai dengan perubahan perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan mahasiswa.

[14]Agustin and Sukirman, "Aktualisasi Hidden Curriculum."

[15] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Temuan lain yang menarik adalah bahwa dampak hidden curriculum tidak berhenti pada lingkungan kampus, tetapi juga terbawa ke kehidupan mahasiswa di luar kampus. Beberapa informan mengaku mulai menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan di rumah dan bahkan mengajak anggota keluarga untuk melakukan hal yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa selama menjalani kehidupan akademik telah menjadi bagian dari identitas dan orientasi perilaku mereka. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan karena nilai yang dipelajari tidak hanya dipraktikkan dalam lingkungan institusi, tetapi juga ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya kampus memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi moral mahasiswa yang berkelanjutan.[16]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hidden curriculum berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan etika lingkungan mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan. Kontribusi tersebut tampak melalui perubahan cara pandang terhadap lingkungan, berkembangnya kesadaran ekologis berbasis nilai agama, munculnya tanggung jawab moral terhadap alam, serta terbentuknya perilaku prolingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembentukan etika lingkungan tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya akademik, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman hidup yang diperoleh mahasiswa selama berada di lingkungan kampus. Dengan demikian, hidden curriculum dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai ekoteologi menjadi etika lingkungan yang nyata dan berkelanjutan pada mahasiswa.[17]

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan berperan penting dalam membentuk etika lingkungan mahasiswa. Proses tersebut berlangsung melalui pengalaman sehari-hari yang diperoleh mahasiswa dari budaya akademik,

[16] J. Nagashima and N. P. Gibbs, "Sensegathering and Iteration: The Evolution of a Character Education Framework in Higher Education," *Journal of Moral Education* 51, no. 4 (2021): 518–534, https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1909547.; A. A. Surjana, M. A. A. Amiruddin, and A. F. Yusoff, "Higher Education Institutions and the Character Building of Muslim Students: A Literature Review," *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)* 2, no. 4 (2025), https://doi.org/10.70148/rise.v2i4.1.

[17] K. S. Khoda, A. M. Tamam, and I. K. Rahman, "Pengaruh Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023), https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.4922.; Y. Obaid, A. N. Abidin, S. Samsuddin, S. F. Kadir, and A. Baharuddin, "Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 8, no. 3 (2024), https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061.

keteladanan dosen, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Pengalaman-pengalaman tersebut mendorong terjadinya perubahan cara pandang mahasiswa terhadap lingkungan, dari yang semula hanya berorientasi pada aspek kebersihan dan kenyamanan fisik menjadi pemahaman yang lebih mendalam bahwa lingkungan merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hidden curriculum berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti konsep amanah, khalifah, ibadah, dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah dihayati sebagai landasan moral dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Kesadaran religius tersebut kemudian berkembang menjadi tanggung jawab moral yang mendorong mahasiswa untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan, berani mengingatkan orang lain agar menjaga kebersihan, serta memiliki komitmen untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian membuktikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi melalui hidden curriculum tidak berhenti pada ranah pengetahuan dan kesadaran, tetapi telah menghasilkan perilaku prolingkungan yang nyata. Mahasiswa menunjukkan berbagai tindakan ekologis seperti membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat penggunaan sumber daya, serta menerapkan kebiasaan peduli lingkungan di rumah maupun dalam kehidupan sosial di luar kampus. Temuan ini menegaskan bahwa hidden curriculum merupakan instrumen pendidikan yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai ekoteologi menjadi etika lingkungan yang tercermin dalam sikap, tanggung jawab, dan perilaku mahasiswa secara berkelanjutan.

Referensi

`Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2024). The hidden curriculum in Islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik Islamic High School students. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. https://doi.org/10.59944/amorti.v3i1.123

Agustin, A. B., & Sukirman, S. (2021). Aktualisasi hidden curriculum pendidikan agama Islam dan implikasinya dalam pembentukan sikap sosial siswa. *Alim: Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.51275/alim.v3i1.189

Alamin, N., Rahmawati, Z., Maha, M. B., Nisa, S., & Zalzuli, A. (2024). Hidden curriculum in students' activities at modern Islamic boarding school: Phenomenology study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School, Ponorogo, East Java. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1134

Assa, A. F. (2022). Peran mahasiswa dalam kegiatan manajemen lingkungan di area kampus. *IJD-Demos*. https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.330

Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Syamsul, M. A., & Indar, I. (2024). Islamic environmental ethics: A cultural framework for sustainable resource management and global ecological

stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*. https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342

Basyirah, R., Fatimah, A., Fuad, N., & Khuluqo, I. E. (2024). The hidden curriculum in Islamic education: Developing critical thinking and moderate attitudes among students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401

Firmansyah, M., & Saputra, M. (2025). Peran dan praktik baik guru sekolah Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33805

Hr, S. (2020). Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama Islam. *Ekspose*, 1(1), 947–954. https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769

Huballoh, N. J. F. (2026). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan kebersihan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Selong. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-17

Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Khoda, K. S., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2023). Pengaruh hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Islam Lukman Al Hakim Kabupaten Bogor. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://doi.org/10.26618/jtw.v8i02.4922

Latif, M. S., Tharaba, M., Susilawati, S., Mutniati, V. P., Mu'in, M. L. A., & Munawaroh, A. (2025). Study of hidden curriculum as a method of non-formal education in Islamic boarding schools. *Journal of Instructional and Development Researches*. https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475

Lellya, I., Syahbudin, A., Juairiah, J., & Zahra, F. A. (2025). The role of the campus environment in the formation of Islamic education values. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2351

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nagashima, J., & Gibbs, N. P. (2021). Sensegathering and iteration: The evolution of a character education framework in higher education. *Journal of Moral Education*, 51(4), 518–534. https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1909547

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York, NY: Oxford University Press.

Obaid, Y., Abidin, A. N., Samsuddin, S., Kadir, S. F., & Baharuddin, A. (2024). Revealing identity to form student character: Application of the hidden curriculum in Islamic legal education. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061

Oktaviana, A. P., Nabiilah, D. S., Agustina, F., & Wahyudi, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan sejak dini di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*. https://doi.org/10.24114/js.v9i1.64776

Quddus, A. (2017). Ecotheology Islam: Teologi konstruktif atasi krisis lingkungan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 311–346. https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181

Rakhmat, A. (2022). Islamic ecotheology: Understanding the concept of khalifah and the ethical responsibility of the environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104

Setiawan, W. (2020). Hidden curriculum dan problem lingkungan pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*. https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.374

Surjana, A. A., Amiruddin, M. A. A., & Yusoff, A. F. (2025). Higher education institutions and the character building of Muslim students: A literature review. *Journal of Research, Innovation, and Strategies for Education (RISE)*. https://doi.org/10.70148/rise.v2i4.1

Widiyastuti, D. A., Nurtamara, L., & Ulimaz, A. (2024). Analisis kesadaran dan literasi lingkungan pada mahasiswa pendidikan biologi. *Journal on Education*. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5880